

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP RASA PERCAYA DIRI SISWA KELAS V

THE INFLUENCE OF PERMISSIVE PARENTS TOWARD THE SELF-CONFIDENCE OF THE FIFTH GRADE STUDENTS

Oleh: Angga Kurniawan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, email: anggakur.ak92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap rasa percaya diri siswa. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *expost facto*. Sampel penelitian berjumlah 147 siswa yang diambil melalui teknik *proportional sampel* dari populasi sebanyak 230 siswa. Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar nilai koefisien determinasi antara variabel pola asuh permisif dengan variabel rasa percaya diri siswa kelas V SD se-gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo adalah 0,003. Artinya variabel pola asuh permisif berpengaruh terhadap variabel rasa percaya diri sebesar 0,3% dan sebesar 99,7% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: pola asuh permisif, rasa percaya diri

Abstract

The purpose of the research is to find out the influence of permissive parents of the student self-confidence. This research used quantitative approach with ex-rose facto method. The sample of this research was 147 students from the population of 230 students and taken through proporsional sample technique. Data analysis techniques used simple regression analysis. The result of this research shows that value of correlation determination between permissive parents variable with self-confidence variable in fifth grade student of elementary school in cluster 1 Wates of Kulon Progo regency is 0,003. Its mean the permissive parents variable patterns affect the self-confidence variable of 0,3% and 99,7% is influenced by other factors that not discussed in this research.

Keywords : Permissive parents, self-confidence

PENDAHULUAN

Lingkungan sosial adalah tempat bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain selain dengan lingkungan keluarga. Interaksi dengan lingkungan sosial akan membantu anak dalam meningkatkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang tinggi membuat anak mudah bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Setiap individu memiliki tingkat rasa percaya diri yang berbeda-beda tergantung seberapa jauh faktor yang berpengaruh terhadap dirinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam proses

perkembangan kepribadian anak. Uraian tersebut sejalan dengan Yusuf (2011: 27) yang mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan anggota keluarga merupakan “*significant people*” dalam perkembangan anak.

Keluarga khususnya orang tua merupakan aktor penting dalam perkembangan kepribadian anak, untuk itu penerapan pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan untuk anak. Wijanarko & Setiawati (2016: 59) mengungkapkan bahwa pemberian pola asuh yang besar dapat mengupayakan anak menjadi pribadi

yang utuh dan terintegrasi. Baumrind (Santrock, 2009: 102-103) membedakan pola asuh ke dalam empat macam, yang meliputi pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum, pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas dan kendali atas tindakan mereka, pola asuh lalai merupakan pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka, dan pola asuh permisif yang merupakan pola asuh dimana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka.

Peneliti melakukan pengamatan pada siswa kelas V SD Negeri Gadingan, SD Negeri Beji, dan SD Negeri Punukan mulai tanggal 10 Oktober 2016 sampai tanggal 12 Oktober 2016. Pengamatan dimulai dengan memperhatikan perilaku siswa disekolah, baik di dalam maupun luar kelas. Peneliti mengamati rasa percaya diri siswa ketika mengikuti pelajaran di kelas dan proses berinteraksi dengan teman ketika kerja kelompok maupun ketika istirahat di luar kelas.

Hasil pengamatan menunjukkan beberapa siswa memiliki rasa percaya diri tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan siswa aktif dalam mengikuti pelajaran, ingin berpartisipasi dalam setiap kegiatan, dan berani mengungkapkan pendapat di depan kelas. Terdapat juga sebagian siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang. Hal ini ditunjukkan dengan siswa pasif dalam proses pembelajaran, ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan saat ditanya guru, tidak mengungkapkan pendapat ketika mengerjakan tugas kelompok, dan tidak mau menyampaikan hasil pekerjaan maupun gagasannya di depan kelas.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V mengenai pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Terdapat sebagian siswa mendapat pola asuh demokratis. Hal ini terungkap dari penjelasan siswa yang sering diajak diskusi oleh orang tua dalam menentukan suatu hal. Selain itu beberapa siswa lainnya terlihat

memiliki pola asuh otoriter. Hal ini terungkap dari penjelasan siswa yang menyatakan sering dimarahi, diatur, dan jarang ditanya apa yang sedang siswa keluhkan. Selain dua pola asuh tersebut, terdapat juga siswa yang mendapat pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari penuturan siswa yang merasa diberi kebebasan untuk mengatur pola hidupnya sendiri yang meliputi waktu bermain dan belajar. Orang tua memberikan apa yang siswa minta, dan siswa jarang dimarahi orang tua.

Beberapa siswa dengan pola asuh permisif nampak memiliki rasa percaya diri tinggi. Pernyataan ini diungkap karena ketika dilakukan pengamatan, siswa tidak malu dalam bersosialisasi dengan teman, siswa mau bekerja sama dengan siapapun, dan berpartisipasi dalam berkelompok. Selain itu siswa juga berani mengungkapkan pendapat di depan umum.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti belum mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri. Sementara, pola asuh permisif dari orang tua dimungkinkan berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Uraian tersebut tidak sesuai dengan pendapat Yatim & Irwanto (1991: 96-97) yang menjelaskan mengenai pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan menimbulkan sifat yang biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, kurang percaya diri, serta mempunyai sifat selalu curiga. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Baumrind (dalam Yusuf, 2015: 51-52) menambahkan mengenai penerapan pola asuh permisif dari orang tua akan membentuk profil perilaku seorang anak yang bersikap implusif dan agresif, suka memberontak, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah,

kurang memiliki rasa percaya diri, dan kurang memiliki pengendalian diri.

Berdasarkan uraian tersebut muncul pertanyaan “Seberapa besar pola asuh permisif berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa kelas V?” Adapun tujuan dan hipotesis penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah *exspose facto*, karena terdapat variabel bebas dan variabel terikat yang telah terjadi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri siswa sekolah dasar kelas V se-gugus 1 Wates.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar se-Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Mei hingga 5 Mei 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD se-Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah 230 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *probability sampling*, sedangkan jenisnya adalah *area probability sampling* dan *proportional sampling*. Alasan menggunakan kedua jenis sampel tersebut karena dalam pengambilan data dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah dengan dilakukan penghitungan wakil setiap wilayah dalam populasi penelitian. *Error sampling* yang digunakan adalah 5%. Jumlah anggota sampel sebanyak 147 siswa.

Tabel 1. Besar Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Siswa Kelas V
1.	SD N Gadingan	$\frac{29}{230} \times 146 = 18$
2.	SD N Beji	$\frac{33}{230} \times 146 = 21$
3.	SD N 2 Wates	$\frac{34}{230} \times 146 = 22$
4.	SD N Percobaan 4	$\frac{56}{230} \times 146 = 36$
5.	SD N Punukan	$\frac{21}{230} \times 146 = 13$
6.	SDIT Ibnu Mas'ud	$\frac{55}{230} \times 146 = 35$
7.	SD Bopkri Wates 1	$\frac{2}{230} \times 146 = 1$
Jumlah		146

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah skala psikologi. Skala psikologi adalah alat ukur untuk menentukan atribut non kognitif, khususnya yang disajikan dalam format tulis. Pilihan jawaban dalam skala psikologi menggunakan interval 1 sampai 4. Diberikan skor 4 sampai 1 untuk item yang mendukung dan skor 1 sampai 4 untuk item yang tidak mendukung.

Tujuan skala adalah untuk memperoleh jawaban singkat dari responden, yaitu dengan memilih alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang sesuai untuk menjawab tentang dirinya. Peneliti menyebarkan skala psikologi ke seluruh siswa kelas V SD yang ada di Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo yang telah dipilih menjadi sampel penelitian. Skala tersebut berisi pernyataan mengenai pola asuh permisif rasa percaya diri.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah skala psikologi pola asuh permisif dan rasa percaya diri. Pola asuh permisif mempunyai karakteristik yaitu orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan, orang tua memberi sedikit batasan kepada anak, pemberian kebebasan kepada anak untuk

menyatakan dorongan/ keinginannya, dan keinginan anak dipenuhi oleh orang tua.

Skala psikologi rasa percaya diri disusun peneliti berdasarkan ciri-ciri seseorang yang dikatakan memiliki rasa percaya diri meliputi yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik inferensial dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan linieritas. Sedangkan uji hipotesis menggunakan regresi sederhana. Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari masing masing berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas *Kolmogorov Smirnov Test* dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 for windows. Jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang akan diuji tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, sehingga data berdistribusi normal. Pengujian linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau pengaruh yang linier atau tidak antara variabel bebas dengan variabel terikat dari data yang diperoleh. Kriterianya, jika signifikansi dari linieritas $< 0,05$ dan signifikansi dari *deviation from linierity* $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier. Sebaliknya jika linieritas $> 0,05$ dan signifikansi dari *deviation from linierity* $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Untuk menguji linieritas data, dilakukan dengan bantuan komputer SPSS versi 23 for windows dengan taraf signifikan 5%. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan regresi sederhana, Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri siswa. Analisis yang digunakan untuk menguji

hipotesis ini adalah regresi sederhana. Regresi sederhana digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t. Kriteria yang digunakan dalam uji t yaitu jika *p value* $< 0,05$ maka dikatakan signifikan. Sebaliknya jika *p value* $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan. Selain itu, juga mencari persamaan regresi sederhana untuk mengetahui peningkatan dan penurunan dari variable independen terhadap variable dependen.

Selanjutnya mencari koefisien determinasi untuk menentukan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan dari variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada analisis ini, koefisien determinasi dapat diketahui melalui hasil penghitungan menggunakan bantuan komputer SPSS versi 23 for windows yang berupa *R Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri membentuk persamaan regresi $Y = 97,244 + -0,107X$. Artinya koefisien regresi sebesar -0,107 menunjukkan apabila pola asuh permisif meningkat 1%, maka rasa percaya diri meningkat -0,107% dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Sedangkan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,003. Artinya pola asuh permisif berpengaruh terhadap rasa percaya diri sebesar 0,3%. Sedangkan sisanya 99,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya rasa percaya diri seseorang, seperti yang diungkapkan Hakim (2002: 121) yang

menjelaskan mengenai faktor pembentuk rasa percaya diri adalah lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Sementara Barbara (2003: 4) berpendapat faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yaitu kemampuan pribadi, keberhasilan seseorang, keinginan, dan tekad yang kuat. Faktor-faktor tersebut selain pola asuh dimungkinkan sebagai faktor lain yang dapat membentuk serta mempengaruhi rasa percaya diri. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat juga faktor lain yang belum di jelaskan oleh peneliti.

Pola asuh permisif tidak berpengaruh signifikan terhadap rasa percaya diri, karena pola asuh permisif lebih cenderung untuk membuat anak memiliki rasa percaya diri yang lemah. Ulasan di atas sejalan dengan pendapat Yatim & Irwanto (1991: 96-97) yang menjelaskan mengenai pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan menimbulkan sifat yang biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, kurang percaya diri, serta mempunyai sifat selalu curiga. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Baumrind (dalam Yusuf, 2015: 51-52) menambahkan mengenai penerapan pola asuh permisif dari orang tua akan membentuk profil perilaku seorang anak yang bersikap implusif dan agresif, suka memberontak, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah, kurang memiliki rasa percaya diri, dan pengendalian diri.

Kedua teori tersebut digunakan acuan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka kedua tersebut terbukti benar. Pola asuh permisif membuat anak kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukan pola asuh permisif tidak berpengaruh signifikan terhadap rasa percaya diri..

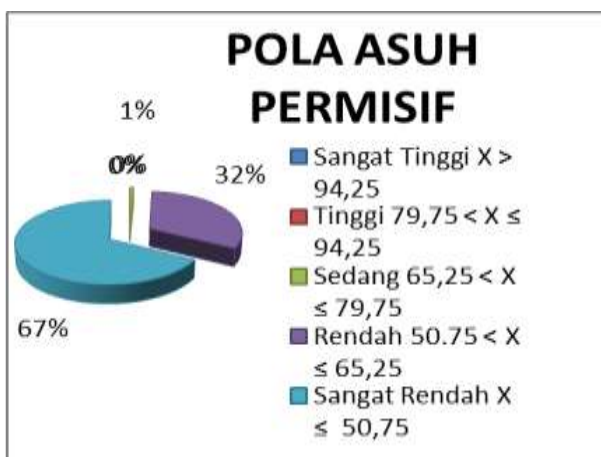
Uraian di atas dikarenakan karakteristik dari pola asuh sendiri memang dirasa kurang menunjang untuk perkembangan rasa percaya diri. Hurlock (Bimo, 2000: 95) mengungkapkan mengenai karakteristik dari pola asuh permisif yaitu peraturan yang tidak jelas dari orang tua kepada anaknya, hukuman tidak konsisten dijalankan, persepsi orang tua bahwa anak akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan, dan tidak ada pemberian hadiah, karena *social approval* dirasa sudah cukup memuaskan. Yatim & Irwanto (1991: 102) menambahkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung kurang membimbing, kurang kontrol terhadap anak, tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak, anak lebih berperan daripada orang tua, dan memberi kebebasan terhadap anak.

Beberapa karakteristik dan kecenderungan dalam pola asuh permisif tersebut dimungkinkan menjadi penyebab anak kurang memiliki rasa percaya diri karena anak merasa kurang dibimbing dan diarahkan oleh orang tua sehingga anak belum bisa memahai kelebihan maupun kelemahan pada dirinya. Dalam pembentukan rasa percaya diri yang kuat, seseorang harus mampu memahami diri sendiri baik dari segi kelebihan maupun kelemahan. Uraian tersebut sejalan dengan Hakim (2002: 6) yang menjelaskan mengenai terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu, pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya, pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri, serta pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan

menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, menjadikan seseorang mengalami hambatan untuk mendapatkan rasa percaya diri. Misalnya saja individu yang mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangannya ketika bersosialisasi akan menjadikan individu tersebut menjadi tertutup dan rendah diri yang pada akhirnya menjadi kurang percaya diri.

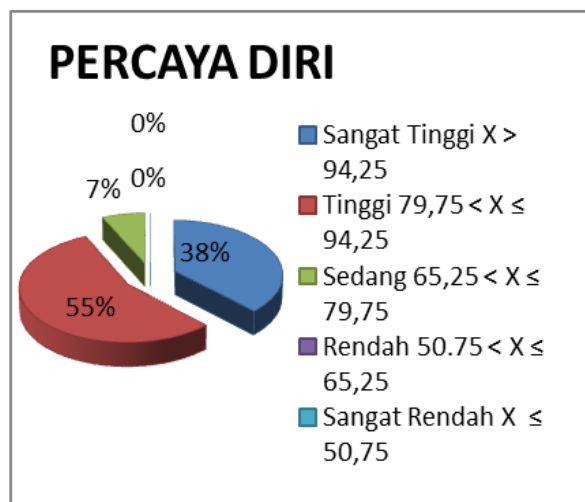
Data pola asuh permisif dapat disajikan kedalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Pola Asuh Permisif

Berdasarkan histogram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 1 siswa (0,69% dibulatkan menjadi 1%) masuk dalam kategori sedang, 47 siswa (32,19% dibulatkan menjadi 32%) masuk dalam kategori rendah, dan 98 siswa (67,12% dibulatkan menjadi 67%) masuk dalam kategori sangat rendah. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat persepsi penerapan pola asuh permisif orang tua siswa kelas V SD se-Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo tergolong ke dalam kategori sangat rendah dengan jumlah responden sebanyak 98 siswa dan dengan persentase 67%.

Data pola asuh permisif dapat disajikan kedalam histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Rasa Percaya Diri

Berdasarkan histogram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 55 siswa (37,67% dibulatkan menjadi 38%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 81 siswa (55,47% dibulatkan menjadi 55%) masuk dalam kategori tinggi, dan 10 siswa (6,86% dibulatkan menjadi 7%) masuk dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat rasa percaya diri siswa kelas V se-Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 81 siswa dan persentase sebesar 55%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian didapatkan hasil berupa t_{hitung} sebesar -6,02 dan nilai signifikansi sebesar 0,548. Nilai signifikansi tersebut lebih tinggi dibanding dengan 0,05 maka pengaruh dari pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri adalah tidak signifikan. Sementara itu, besar nilai koefisien determinasi antara pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap rasa percaya diri siswa adalah 0,003. Kesimpulannya pola asuh permisif berpengaruh terhadap rasa percaya diri

siswa kelas V SD se-gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo sebesar 0,3%.

Saran

Rasa percaya diri memiliki peranan penting bagi kehidupan anak. Melalui rasa percaya diri anak mampu menyelesaikan semua tugas-tugasnya secara baik. Untuk memupuk rasa percaya diri anak perlu dilakukan sejak dini. Salah satunya melalui peranan keluarga. Penerapan pola asuh dalam keluarga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Penerapan pola asuh yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membentuk rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh permisif tidak berpengaruh signifikan terhadap rasa percaya diri seseorang. Kepada orang tua diharapkan lebih bijak dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan pada anak. Terutama apabila menginginkan anaknya memiliki rasa percaya diri yang rendah. Orang tua bisa memilih pola asuh selain permisif karena pola asuh ini kurang berpengaruh untuk membentuk rasa percaya diri yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, D. A. (2003). *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Alih Bahasa Batty Subakti. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bimo, W. (2000). *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi 3. Yogyakarta : Andi Offset
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Lie, A. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak: 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Gramedia
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta. Erlangga
- Wijanarko, J. & Setiawati, E. (2016). *Ayah Baik-Ibu Baik (Parenting Era Digital)*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia
- Yatim, D. I. & Irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.